

SATUAN LINGUAL *-e* DALAM BAHASA JAWA CIREBON

Fina Haryanti Azzahra¹, Atin Fitriana²
Universitas Indonesia^{1,2}
finaharyantizhr@gmail.com¹, atinfitriana@ui.ac.id²

Abstract

The lingual constituent -e in Cirebon Javanese has two allomorphs, namely -e and -ne. According to Tata Bahasa Jawa Mutakhir, the -e allomorph is generally attached to words ending in a consonant phoneme, while the -ne allomorph is attached to words ending in a vowel phoneme. However, data from Cirebon Javanese show that both -e and -ne allomorphs can be attached to words ending in vowel phonemes. This descriptive qualitative study aims to explain the influence of word-final phonemes on the use of the -e and -ne allomorphs in Cirebon Javanese, using data from various sources. The written data sources consist of the books Kumpulan Jogregan and Demang Karang Kletak (Cerbonesse drama manuscripts). The spoken data sources include interviews and WhatsApp chats conducted in Cirebon Javanese. Data processing was carried out using AntConc. The data analyzed in this study consist of words ending with the lingual constituent -e. The analysis focuses on word-final phonemes, syllable structure, and grammatical categories. The results show that the use of -e in Cirebon Javanese is not influenced by the phoneme at the end of the base word, whereas the use of -ne is influenced by word-final phonemes. Furthermore, the attachment of -e to vowel-final bases affects the phonotactics of Cirebon Javanese and results in the formation of a new vowel series.

Keywords: Cirebon Javanese, consonant and vowel phonemes, lingual constituents *-e*

Abstrak

Satuan lingual *-e* bahasa Jawa Cirebon memiliki dua alomorf), yaitu *-e* dan *-ne*. Berdasarkan buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir, alomorf *-e* dapat melekat pada kata berakhiran fonem konsonan dan alomorf *-ne* dapat melekat pada kata berakhiran fonem vokal. Akan tetapi, data bahasa Jawa Cirebon menunjukkan bahwa alomorf *-e* dan *-ne* dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh fonem akhir kata terhadap alomorf *-e* dan *-ne* dalam bahasa Jawa Cirebon dengan ragam sumber data yang berbeda. Sumber data ragam tulis berasal dari buku Kumpulan Jogregan dan Demang Karang Kletak (Naskah Drama Cerbonan). Sumber data ragam lisan berupa wawancara dan obrolan WhatsApp berbahasa Jawa Cirebon. Penyediaan data diproses menggunakan AntConc. Data pada penelitian ini adalah kata-kata berakhiran satuan lingual *-e*. Analisis dilakukan berdasarkan fonem akhir kata, suku kata, dan kategori. Penelitian ini menunjukkan bahwa *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon tidak dipengaruhi oleh fonem akhir kata yang dilekati, sedangkan *-ne* mendapat pengaruh. Satuan lingual *-e* yang melekat pada fonem vokal mempengaruhi fonotaktik bahasa Jawa dan membentuk deret vokal baru.

Kata kunci: Bahasa Jawa Cirebon, fonem konsonan, fonem vokal, satuan lingual *-e*

PENDAHULUAN

Satuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai partikel definit, posesif orang ketiga, dan ligatur (Wessing, 2015). Satuan lingual *-e* bahasa Jawa tersebut memiliki variasi bentuk atau alomorf berupa *-e* dan *-ne* yang hadir akibat proses morfofonemik. Pelekatan alomorf *-e* dan *-ne* ditentukan oleh fonem akhir pada kata yang dilekati (Wedhawati, 2006, p. 439). Wedhawati (2006) dan Mulyana (2011) menyatakan bahwa alomorf *-e* dapat melekat pada kata berakhiran fonem konsonan, sedangkan alomorf *-ne* dapat melekat pada kata berakhiran fonem vokal. Contoh alomorf *-e* yang melekat pada kata berakhiran fonem konsonan adalah *kembange* ‘bunganya’. Pada contoh tersebut terdapat *-e* yang melekat pada fonem konsonan /ŋ/ dalam kata *kembang* ‘bunga’. Contoh alomorf *-ne* yang melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal adalah *klambine* ‘bajunya’, di mana *-ne* melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal /i/.

Sama halnya dengan bahasa Jawa baku (Wedhawati, 2006; Mulyana 2011), satuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon juga memiliki dua alomorf, yakni *-e* dan *-ne*. Ewing (2001) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Jawa Cirebon adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Cirebon. Hardadi (2010) menjelaskan bahwa alomorf *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon melekat pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan, sedangkan alomorf *-ne* melekat pada kata berakhiran fonem vokal. Namun demikian, dalam data penelitian ini ditemukan bahwa alomorf *-e* dan *-ne* dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal, seperti contoh di bawah ini.

- (1) *adine isun* (WA 7)
 ‘adik saya’
 (2) *adie iro* (WA 5)
 ‘adik kamu’

Contoh (1) dan (2) menunjukkan bahwa alomorf *-e* maupun *-ne* dapat melekat pada kata *adi* ‘adik’ yang berakhir dengan vokal /i/. Ini tidak sejalan dengan Hardadi (2010), yang menyebutkan bahwa alomorf *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon hanya melekat pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan.

Penelitian sebelumnya mengenai bahasa Cirebon terkait dengan aspek fonologi telah dilakukan oleh Rosalina (2022) dan Juwintan (2025). Fokus penelitian keduanya terletak pada variasi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada alomorf *-e/-ne* dilakukan oleh Hardadi (2010) dalam lingkup bahasa Jawa dialek Cirebon. Selanjutnya, Wessing (2015) membahas satuan lingual *-e* dalam dialek Jember. Penelitian mereka menjelaskan bahwa alomorf *-e* melekat pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan dan *-ne* melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal.

Menurut Salana (2002), fonem dalam bahasa Jawa Cirebon terdiri dari enam fonem vokal (V) dan 20 fonem konsonan (K). Ia menjabarkan bahwa fonem vokal terdiri atas vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/, sedangkan fonem konsonan terdiri atas /h/, /n/, /c/, /r/, /k/, /d/, /t/, /s/, /w/, /l/, /p/, /d/, /j/, /y/, /p/, /m/, /g/, /b/, /t/, dan /ŋ/. Fonem-fonem tersebut berfungsi sebagai panduan dalam mengelompokkan alomorf *-e* dan *-ne* berdasarkan fonem akhir kata yang dilekati.

Satuan lingual *-e* melekat pada suatu kata, karena itu penelitian ini perlu melihat aspek kata yang dilekati. Penelitian ini juga akan memperhatikan aspek suku kata, yaitu suku kata ultima, penultima, dan antepenultima (Wedhawati, 2006), baik itu terbuka maupun tertutup. Suku kata terbuka diakhiri dengan fonem vokal sedangkan suku kata tertutup diakhiri dengan fonem

konsonan (Kridalaksana, 2023). Selain aspek suku kata, penelitian ini juga akan memperhatikan kategori yang dilekati satuan lingual *-e*. Wedhawati (2006) membedakan kategori sintaksis menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Kategori sintaksis terbuka terdiri dari verba (V), adjektiva (Adj), nomina, (N), dan adverbialia (Adv). Sementara itu, kategori sintaksis tertutup terdiri dari pronomina (Pron), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), interjeksi (Itj), partikel (Ptk), dan artikula (Atk).

Penelitian ini berusaha menguji satuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon dengan sumber data yang beragam. Contoh (1) dan (2) ditemukan dari sumber data yang berasal dari WhatsApp, di mana alomorf *-e* dan *-ne* dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh fonem vokal dan konsonan terhadap satuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) ragam tulis berupa buku berbahasa Jawa Cirebon; (2) ragam lisan berupa wawancara dengan masyarakat desa Tegalwangi, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon; (3) dan ragam lisan yang dituliskan berupa obrolan WhatsApp berbahasa Jawa Cirebon. Tujuan utama dari penggunaan sumber data yang berbeda bukan untuk membandingkan, melainkan untuk melihat penggunaan satuan lingual *-e* dari berbagai ragam.

Sumber data ragam tulis yang digunakan adalah buku berjudul *Kumpulan Jogregan* (Garis, 2012) dan *Demang Karang Kletak: Naskah Drama Cerbonan* (Madhari, 2012) yang berisi cerita-cerita berbahasa Jawa Cirebon. Teks pada kedua buku tersebut diubah ke bentuk digital dengan cara dipindai menggunakan aplikasi *text scanner* dan disimpan dalam format .txt. Beberapa contoh data yang menunjukkan adanya penggunaan alomorf *-e* dan *-ne* pada kedua buku tersebut, yaitu *acarae, mangane, mame, maksude, adie, abane, anane, dan ambae*.

Sumber data ragam lisan diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon yang berusia 18 – 60 tahun, berjumlah enam perempuan dan empat laki-laki, serta merupakan penutur bahasa Jawa Cirebon. Proses pengumpulan data wawancara dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2023. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur ini mencakup suatu kata kunci atau daftar topik dengan tidak terlebih dahulu menetapkan pertanyaan (Rachmawati, 2007). Dalam penelitian ini, narasumber diberi pertanyaan dengan topik berupa kegiatan sehari-hari, pengalaman pribadi, dan cerita masa lalu. Wawancara dilakukan dengan dua metode yang berbeda, yaitu peneliti bertanya langsung kepada narasumber dan merekam 2-3 narasumber yang saling berbicara. Proses wawancara direkam dengan alat portable handy recorder. Selanjutnya hasil rekaman ditranskripsi menggunakan ELAN 6.7 (<https://archive.mpi.nl/tla/elan/download>) dengan hasil berupa teks berformat .pdf yang kemudian diubah ke dalam format .txt.

Sumber data lisan dalam bentuk teks dalam *WhatsApp* terdiri dari tiga obrolan grup dan empat obrolan pribadi. Partisipan dalam grup *WhatsApp* dan obrolan pribadi telah mengetahui dan menyetujui bahwa teks akan digunakan sebagai data penelitian. Obrolan tersebut berisi percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon selama bulan April 2020 hingga Februari 2024. Dua obrolan grup yang dijadikan sumber data adalah grup yang beranggotakan pemuda berusia 18 – 25 tahun, sedangkan anggota pada satu obrolan grup lainnya memiliki rentang usia yang lebih bervariasi, yaitu antara 17 – 60 tahun. Empat obrolan pribadi tersebut berisi percakapan

antara pemuda berusia 20 tahunan. Data yang bersumber dari *WhatsApp* diperoleh dengan menggunakan fitur ekspor riwayat obrolan tanpa menyertakan media. Hasil ekspor riwayat obrolan tersebut tersaji dalam format .txt. Ejaan pada data dari *WhatsApp* tetap dipertahankan apa adanya dan tidak diubah. Beberapa contoh penggunaan alomorf *-e* dan *-ne* pada obrolan *WhatsApp*, yaitu *bocae*, *arak"ne*, *ibue*, *anoe*, dan *jarene*.

Setelah seluruh sumber data yang meliputi buku (BK), wawancara (WR), dan *WhatsApp* (WA) disajikan dalam format .txt, langkah selanjutnya adalah menginput ketiga sumber data ke dalam *AntConc* secara terpisah. Hal tersebut ditujukan untuk menghitung jumlah token masing-masing sumber data yang dapat terdeteksi pada bagian *Word List*. Jumlah token dari sumber data yang tersedia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kode dan Token Setiap Sumber Data

| Sumber Data | Kode | Token |
|---------------------|------|----------------|
| Buku | BK | 26.412 |
| Wawancara | WR | 34.939 |
| WhatsApp | WA | 199.255 |
| Jumlah Token | | 264.816 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing sumber data diberi kode yang kemudian akan diikuti oleh angka berurutan berdasarkan kuantitas. Sebagai contoh, sumber data WA yang terdiri dari tujuh obrolan akan diberi kode WA 1, WA 2, WA 3, hingga WA 7, begitu juga dengan sumber data BK dan WR. Penelitian ini menggunakan tiga sumber data yang berbeda dengan kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kutipan data yang bersumber dari BK dan WA disajikan dengan menggunakan kaidah penulisan apa adanya tanpa mengubah bentuk dan susunan fonem maupun kata. Sementara itu, kutipan data yang bersumber dari WR disajikan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011).

Data didapatkan dengan melakukan pencarian kata berakhiran satuan lingual *-e* dengan menggunakan *AntCont* 3.2.1 (<https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>) pada bagian konkordansi dengan *search term regex*. Selanjutnya, data disimpan dengan cara *save output*, sehingga menghasilkan teks berformat .txt. Data yang telah tersimpan kemudian diinput ke dalam *excel* untuk dieliminasi dan diklasifikasi. Eliminasi data dilakukan dengan cara menghapus kata-kata yang berakhiran *-e* namun bukan satuan lingual, misalnya *mene* ‘sini’.

Analisis data dilakukan secara terpisah antara sumber data BK, WR, dan WA. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pola penggunaan satuan lingual *-e* dari ketiga sumber data. Analisis data terdiri dari empat tahap klasifikasi. Tahap I adalah pengelompokan alomorf *-e/ne* yang melekat pada fonem akhir pada kata (fonem vokal dan konsonan) seperti yang disebutkan Salana (2002). Contoh alomorf *-e* yang melekat pada fonem akhir vokal adalah *engko-e* ‘nantinya’, sedangkan contoh alomorf *-e* yang melekat pada fonem akhir konsonan adalah *emak-e* ‘ibunya’. Tahap II adalah pengelompokan berdasarkan suku kata ultima, penultima, dan antepenultima terbuka dan tertutup. Contoh suku kata ultima terbuka, penultima terbuka, antepenultima terbuka adalah *re-je-ki* + *-e* ‘rezekinya’. Contoh suku kata ultima tertutup, penultima tertutup, antepenultima tertutup adalah *tong-krong-an* + *-e* ‘tongkrongane’. Tahap III adalah pengelompokan alomorf *-e* dan *-ne* yang melekat pada kata berbahasa lain, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Contoh alomorf *-e* dan *-ne* yang melekat pada kata berbahasa Indonesia adalah *lebar* + *-e* ‘lebarinya’ dan *info* + *-ne* ‘infonya’.

Contoh alomorf *-e* yang melekat pada kata berbahasa Inggris adalah *suport + -e* ‘dukungannya’. Tahap IV adalah pengelompokan berdasarkan kategori kata yang dilekati. Kategori kata berdasarkan Wedhawati (2006) terdiri atas kategori sintaksis terbuka dan tertutup. Kategori sintaksis terbuka terdiri atas verba (V), adjektiva (Adj), nomina (N), dan adverbialia (Adv). Sementara itu, kategori sintaksis tertutup terdiri atas pronomina (Pron), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), interjeksi (Itj), partikel (Par), dan artikula (Ar). Contoh data dari setiap kategori yang ditemukan dalam data adalah *embane* ‘gendongnya’ (V), *gelise* ‘cepatnya’ (Adj), *sikile* ‘kakinya’ (N), *belie* ‘tidaknya’ (Adv), *isune* ‘sayanya’ (Pron), *sijie* ‘satunya’ (Num), dan *kayake* ‘sepertinya’ (Konj). Seluruh tahapan pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan excel. Setelah mengeliminasi dan mengklasifikasi data, maka frekuensi dari setiap pengelompokan dapat diketahui.

Frekuensi digunakan untuk melihat kecenderungan, namun tidak digunakan untuk analisis. Analisis tetap dilakukan dengan melihat fonem akhir, suku kata, dan kategori yang dilekati satuan lingual *-e*. Dengan menggunakan frekuensi, penelitian ini dapat mengetahui kecenderungan variasi penggunaan alomorf *-e* dan *-ne*, apakah kehadiran alomorf tersebut adalah sesuatu yang berpola acak atau teratur. Frekuensi tersebut dipersentasekan dengan menggunakan rumus seperti dalam penelitian Darmayanti (2021).

Contoh:

$$P = (\sum F) / (\sum N) \times 100\%$$

$$P = 2.049 / (2.117) \times 100\%$$

$$P = 97\%$$

Persentase (P) didapat dari pembagian frekuensi (F) dengan jumlah seluruh frekuensi (N) dikalikan 100%. Sebagai contoh, F merupakan frekuensi alomorf *-e* yang melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal sebesar 2.049. N adalah jumlah frekuensi alomorf *-e* dan *-ne* yang melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal, yaitu sebesar 2.117. Berdasarkan contoh perhitungan, didapatkan P sebesar 97%, yang merupakan persentase dari alomorf *-e* yang melekat pada fonem vokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada kata bersatuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa Cirebon. Selain melihat satuan lingual *-e* berdasarkan fonem pada akhir kata, penelitian ini juga melihat pola berdasarkan suku kata yang secara keseluruhan melekat pada kata bersuku satu, dua, dan tiga. Penelitian ini juga akan melihat apakah terdapat keterkaitan antara satuan lingual *-e* dengan kategori yang dilekati, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan konjungsi. Selain melekat pada kata berbahasa Jawa Cirebon, satuan lingual *-e* juga dapat melekat pada kata berbahasa Inggris, Indonesia, dan Bebasan, yaitu bahasa Jawa Cirebon halus untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara (Salana, 2002).

Pelekatan Satuan Lingual *-e* Berdasarkan Fonem Akhir Kata

Fonem Vokal (V) + Satuan Lingual *-e*

Dalam data bahasa Jawa Cirebon ditemukan bahwa alomorf *-e* dan *-ne* sama-sama dapat melekat pada fonem vokal. Secara keseluruhan, alomorf *-e* dapat melekat pada semua fonem vokal yang

disebutkan Salana (2002), yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Sementara itu, alomorf *-ne* dapat melekat pada seluruh fonem vokal kecuali /e/. Perhatikan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alomorf *-e* dan *-ne* yang Melekat pada Fonem Vokal pada Suku Ultima

| V | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|-----|---------------|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|---|
| | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> | |
| /a/ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | <i>ira</i> + <i>-e</i> 'kamunya' <i>rega</i> + <i>-ne</i> 'harganya' |
| /i/ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | <i>siji</i> + <i>-e</i> 'satunya' <i>adi</i> + <i>-ne</i> 'adiknya' |
| /u/ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | <i>mau</i> + <i>-e</i> 'tadinya' <i>mau</i> + <i>-ne</i> 'tadinya' |
| /e/ | ✓ | ✓ | ✓ | – | ✓ | ✓ | <i>sore</i> + <i>-e</i> 'soree' <i>lambe</i> + <i>-ne</i> 'bibirnya' |
| /o/ | ✓ | ✓ | ✓ | – | ✓ | ✓ | <i>jero</i> + <i>-e</i> 'dalamnya' <i>resiko</i> + <i>-ne</i> 'resikonya' |
| /ə/ | – | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>rute</i> + <i>-e</i> 'rutenya' |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelekatan alomorf *-e* dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə / memunculkan fonotaktik berupa deret vokal V-V, yaitu *a-e*, *i-e*, *u-e*, *o-e*, dan *e-e*. Setyadi (2019) menjelaskan bahwa pembentukan deret vokal terjadi ketika fonem vokal yang berurutan berada dalam suku kata yang berbeda. Berikut ini adalah contoh yang menunjukkan bahwa alomorf *-e* dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal.

- (3) *Yen nganggur bae engko-e mangane apa?* (BK 2)
Kalau menanggung terus nanti-nya makan apa
'Kalau menanggung terus nantinya makan apa?'
- (4) *terusan bli weruhe jeh Albi-e mekonon* (WR 6)
kemudian tidak tahunya Albi-nya seperti itu
'kemudian tidak tahunya Albinya seperti itu'
- (5) *bocae ws pdo balik kabe menggawee* (WA 5)
anak sudah sama pulang semua bekerja
'semua anak itu sudah pulang bekerja'

Tabel 3 menunjukkan bahwa alomorf *-e* yang melekat pada fonem vokal berjumlah cukup besar. Ini tidak sejalan dengan Sari (2023) yang mengatakan bahwa kata berakhiran vokal tidak lazim dirangkaikan dengan fonem vokal.

Tabel 3. Alomorf *-e* dan *-ne* yang Melekat pada Kata Berakhiran Fonem Vokal pada Suku Ultima

| Sumber Data | BK N = 382 | | WR N = 925 | | WA N = 2.117 | |
|-------------|---------------|----------------|---------------|----------------|-----------------|----------------|
| | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> | V + <i>-e</i> | V + <i>-ne</i> |
| Frekuensi | 161 | 221 | 857 | 68 | 2.049 | 68 |
| Persentase | 42% | 58% | 93% | 7% | 97% | 3% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persentase yang dipengaruhi oleh perbedaan sumber data. Sumber data BK cenderung menggunakan alomorf *-ne* pada kata berakhiran fonem vokal, meskipun selisih dengan alomorf *-e* hanya 16%. Hal tersebut justru berbeda dengan sumber data WR dan WA yang cenderung menggunakan alomorf *-e* dibandingkan *-ne* pada kata berakhiran fonem vokal dengan selisih yang jauh berbeda. Meskipun terdapat perbedaan persentase, alomorf *-e* dalam bahasa Jawa dialek Cirebon secara umum memang dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal, baik itu pada sumber data BK, WR, maupun WA.

Perbedaan antara BK dengan WR dan WA dimungkinkan karena umumnya BK menggunakan kaidah-kaidah baku melalui proses penyuntingan. Sementara itu, sumber data WA dan WR adalah tuturan spontan.

Konsonan (K) + Satuan Lingual -e

Dalam data bahasa Jawa Cirebon yang bersumber dari WA, ditemukan alomorf *-ne* yang melekat pada fonem /k/ dan /ŋ/. Tabel berikut menampilkan kemunculan alomorf *-e* dan *-ne* yang melekat pada fonem konsonan pada suku ultima.

Tabel 4. Kemunculan Alomorf -e dan -ne yang Melekat pada Fonem Konsonan pada Suku Ultima

| K | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|---|
| | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne | |
| /h/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>bocah + -e</i> ‘anaknya’ |
| /n/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>kulon + -e</i> ‘baratnya’ |
| /c/ | – | – | – | – | – | – | |
| /r/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>batur + -e</i> ‘temannya’ |
| /k/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | ✓ | <i>tabek + -e</i> ‘bekasnya’ <i>arak” + -ne</i> ‘arak-araknya’ |
| /d/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>maksud + -e</i> ‘maksudnya’ |
| /t/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>curut + -e</i> ‘tikusnya’ |
| /s/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>pantes + -e</i> ‘pantasnya’ |
| /w/ | – | – | – | – | – | – | |
| /l/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>pegel + -e</i> ‘lelahnya’ |
| /p/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>tutup + -e</i> ‘tutupnya’ |
| /q/ | – | – | – | – | – | – | |
| /j/ | – | – | – | – | – | – | |
| /y/ | – | – | – | – | – | – | |
| /ŋ/ | – | – | – | – | – | – | |
| /m/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>ayam + -e</i> ‘ayamnya’ |
| /g/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>tajug + -e</i> ‘musalanya’ |
| /b/ | ✓ | – | ✓ | – | ✓ | – | <i>ongkeb + -e</i> ‘gerahnya’ |
| /tʃ/ | – | – | – | – | – | – | |

| K | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|-----|--------|---------|--------|---------|--------|---------|-------------------------------|
| | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne | |
| /ŋ/ | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | ✓ | wong + -e ‘orangnya’ |
| /f/ | - | - | ✓ | - | - | - | protektif + -e ‘protektifnya’ |
| /z/ | - | - | - | - | ✓ | - | viruz + -e ‘virusnya’ |

Pada Tabel 4, terlihat bahwa alomorf -e cenderung melekat pada kata berakhiran fonem konsonan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hardadi (2010), Wedhawati (2006), dan Mulyana (2011) bahwa alomorf -e dapat melekat pada kata berakhiran fonem konsonan. Meskipun demikian, ditemukan alomorf -ne yang melekat pada fonem konsonan /k/ dan /ŋ/. Penulis menemukan ketidaksesuaian alomorf -ne bahasa Jawa Cirebon yang melekat pada kata berakhiran konsonan.

- (6) *dekene wong kang due arak"ne*
 milik orang yang punya arak-arakannya
 ‘milik orang yang punya arak-arakannya’ (WA 7)

Tanda petik dua (") pada contoh (6) berfungsi sebagai reduplikasi kata *arak* menjadi *arak-arak*, sehingga alomorf -ne dalam kata *arak-arakne* melekat pada kata berakhiran fonem konsonan /k/. Akan tetapi, kata *arak"ne* atau *arak-arakne* kemungkinan merujuk pada kata *arak-arakane* karena konteks yang dibicarakan dalam penggalan kalimat tersebut adalah seputar kegiatan *arak-arakan*. Kemungkinan tersebut dibuktikan dengan ditemukannya kata *arak-arakan* dengan berbagai variasi penulisan pada sumber data WA. Variasi tersebut di antaranya adalah *arak-arakan*, *arak2an*, *arak"an*, dan *arak2an* serta yang bersatuan lingual -e meliputi *arak"ane* dan *arak2an'e*. Sementara itu, kata *arak-arak* tanpa imbuhan -an tidak ditemukan dalam data.

Persentase alomorf -e dan -ne yang melekat pada kata berakhiran fonem konsonan dapat dilihat pada Tabel 5. Pada ketiga sumber data tidak ditemukan alomorf -ne yang melekat pada konsonan.

Tabel 5. Alomorf -e dan -ne yang Melekat pada Kata Berakhiran Fonem Konsonan pada Suku Kata Ultima

| Sumber Data | BK N = 759 | | WR N = 1.808 | | WA N = 2.724 | |
|-------------|---------------|---------|-----------------|---------|-----------------|---------|
| | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne | K + -e | K + -ne |
| Frekuensi | 759 | 0 | 1.805 | 0 | 2.724 | 0 |
| Persentase | 100% | 0% | 100% | 0% | 100% | 0% |

Tabel 5 menunjukkan bahwa alomorf -ne tidak ada yang melekat pada kata yang berakhir dengan konsonan. Kemunculan alomorf -ne yang melekat pada fonem konsonan terjadi karena terdapat pemendekan kata dengan tanda kutip (") seperti pada contoh (6). Kata *arak"ne* tersebut merujuk pada kata *arak-arakane*, yang menunjukkan bahwa alomorf -e sebetulnya melekat pada konsonan /n/, bukan alomorf -ne yang melekat pada konsonan /k/. Oleh karena itu, alomorf -e dalam bahasa Jawa Cirebon yang melekat pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan cenderung sesuai dengan pernyataan Hardadi (2010) serta mengikuti tata bahasa Jawa baku Yogya-Solo seperti yang disebutkan oleh Wedhawati (2006) dan Mulyana (2011).

Pelekatan Satuan Lingual *-e* Berdasarkan Suku Kata

Satuan lingual *-e* secara umum dapat melekat pada kata bersuku satu, dua, dan tiga. Sebagai contoh, kata *bobadane* ‘bohongannya’ menunjukkan satuan lingual *-e* yang melekat pada kata bersuku tiga, yaitu *bobadan* (*bo-bad-an*) ‘bohongan’. Pada posisi ultima dalam *bo-bad-an* terdapat suku kata an yang diakhiri fonem konsonan /n/, maka disebut ultima tertutup. Pada posisi penultima, terdapat suku kata bad yang diakhiri konsonan /d/, maka disebut penultima tertutup. Sementara itu, pada posisi antepenultima, terdapat suku kata *bo* yang diakhiri fonem vokal /o/, maka merupakan suku kata antepenultima terbuka. Secara keseluruhan, kata *bobadan* bersuku kata ultima tertutup, penultima tertutup, dan antepenultima terbuka.

Kata Bersuku Satu + Satuan Lingual *-e*

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya alomorf *-e* yang melekat pada kata bersuku satu, dan tidak ditemukan alomorf *-ne* yang melekat pada kata bersuku satu. Dalam sumber data BK, alomorf *-e* hanya dapat melekat pada suku ultima tertutup. Sementara itu dalam sumber data WR dan WA, alomorf *-e* dapat melekat pada suku ultima terbuka maupun tertutup. Perhatikan Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Persentase Berdasarkan Setiap Kata Bersuku Satu

| Kata Bersuku Satu | BK | | WR | | WA | |
|----------------------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|
| | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) |
| Ultima | | | | | | |
| Tertutup | 0% | - | 14% | - | 65% | - |
| Tertutup | 100% | - | 86% | - | 35% | - |
| N (P) | 100% | - | 100% | - | 100% | - |

Alomorf *-e* dalam sumber data BK dan WR cenderung melekat pada kata bersuku satu dengan suku ultima tertutup. Hal ini disebabkan kata bersuku satu dalam sumber data BK dan WR cenderung diakhiri dengan fonem konsonan, seperti *mboke* (*mbok + -e*) ‘ibunya’, *wonge* (*wong + -e*) ‘sebenarnya’, *pite* (*pit + -e*) ‘sepedanya’, dan *bane* (*ban + -e*) ‘bannya’. Sementara itu dalam sumber data WA, alomorf *-e* cenderung melekat pada kata bersuku satu dengan suku ultima terbuka seperti *ma* (*ma + -e*) ‘rumahnya’ dan *kae* (*ka + -e*) ‘nantinya’. Kedua kata tersebut bersumber dari WA dan merupakan hasil pemendekan kata berupa penggalan. Hadi dan Risaldi (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki fenomena kontraksi dalam gaya penulisan yang santai dan singkat, salah satunya adalah penggalan.

Pada contoh kata bersuku satu dengan ultima terbuka, *mae* adalah penggalan dari kata *umae* ‘rumahnya’ dan *kae* adalah penggalan dari kata *engkae* ‘nantinya’. Kedua kata tersebut mengandung deret vokal a-e, bukan diftong, karena urutan vokal /a/ dan /e/ tersebut berada dalam suku kata yang berbeda. Pembentukan deret vokal terjadi ketika fonem vokal yang berurutan berada dalam suku kata yang berbeda, sedangkan diftong terjadi ketika dua fonem vokal berada dalam satu suku kata (Setyadi, 2019).

Kata Bersuku Dua + Satuan Lingual -e

Data penelitian ini menunjukkan bahwa alomorf *-e* cenderung melekat pada kata bersuku dua dengan suku ultima tertutup penultima terbuka. Sementara itu, alomorf *-ne* cenderung melekat pada kata bersuku dua dengan suku ultima terbuka penultima terbuka. Persentase kata bersuku dua yang dilekati satuan lingual *-e* antara suku ultima terbuka penultima terbuka hingga ultima tertutup penultima tertutup dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Berdasarkan Setiap Kata Bersuku Dua

| Kata Bersuku Dua | | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|------------------|----------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|---|
| Penultima | Ultima | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | |
| Terbuka | Terbuka | 15% | 88% | 23% | 100% | 32% | 91% | <i>adi-ne</i> 'adiknya' <i>ibu-e</i> 'ibunya' |
| Terbuka | Tertutup | 66% | 0% | 56% | 0% | 51% | 2% | <i>awit-e</i> 'awalnya' <i>watir-e</i> 'khawatirnya' |
| Tertutup | Terbuka | 3% | 12% | 10% | 0% | 7% | 5% | <i>inti-e</i> 'intinya' |
| Tertutup | Tertutup | 16% | 0% | 11% | 0% | 10% | 2% | <i>gambar-e</i> 'gambarnya' |
| N (P) | | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | |

Persentase terbesar alomorf *-e* terdapat pada suku ultima tertutup penultima terbuka, seperti *awite* (*a-wit* + *-e*) 'awalnya', *bature* (*ba-tur* + *-e*) 'temannya', dan *balike* (*ba-lik* + *-e*) 'pulangannya'. Sementara itu persentase terbesar alomorf *-ne* terdapat pada suku ultima terbuka penultima terbuka seperti *bapane* (*ba-pa* + *-ne*) 'bapaknya', *adine* (*a-di* + *-ne*) 'adiknya', dan *ibue* (*i-bu* + *-e*) 'harusnya'.

Tabel 8 menunjukkan persentase antara *-e* dan *-ne* yang melekat pada kata bersuku dua. Dalam sumber data BK, persentase alomorf *-e* lebih rendah dibandingkan alomorf *-ne* pada suku ultima terbuka penultima terbuka maupun tertutup. Akan tetapi dalam sumber data WR dan WA, persentase *-e* jauh lebih tinggi dibandingkan *-ne* pada suku ultima terbuka maupun tertutup dan penultima terbuka maupun tertutup.

Tabel 8. Persentase antara Alomorf -e dan -ne yang Melekat pada Kata Bersuku Dua

| Kata Bersuku Dua | | BK | | | WR | | | WA | | |
|------------------|----------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|
| Penultima | Ultima | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) |
| Terbuka | Terbuka | 41% | 59% | 100% | 89% | 11% | 100% | 95% | 5% | 100% |
| Terbuka | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 99.9% | 0.1% | 100% |
| Tertutup | Terbuka | 49% | 51% | 100% | 100% | - | 100% | 99% | 1% | 100% |
| Tertutup | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 99.7% | 0.3% | 100% |

Berdasarkan Tabel 8, hanya pada sumber data BK yang memiliki persentase alomorf *-e* lebih rendah dari alomorf *-ne*, khususnya pada suku ultima terbuka penultima terbuka maupun

tertutup. Hal tersebut berkaitan dengan persentase pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa sumber data BK memiliki persentase alomorf *-e* yang melekat pada kata berakhiran fonem vokal rebih rendah dibandingkan alomorf *-ne*. Dalam hal ini, kata bersuku dua dengan suku ultima terbuka sama halnya dengan kata bersuku dua yang diakhiri dengan fonem vokal. Sementara itu dalam sumber data WR dan WA menunjukkan kecenderungan alomorf *-e* yang melekat pada suku ultima terbuka/tertutup penultima terbuka maupun tertutup. Artinya, dalam sumber data WR dan WA, alomorf *-e* dapat melekat pada kata berakhiran vokal maupun konsonan.

Kata Bersuku Tiga + Satuan Lingual -e

Data bahasa Jawa Cirebon menunjukkan bahwa alomorf *-e* cenderung melekat pada kata bersuku tiga dengan suku ultima tertutup penultima tertutup antepenultima terbuka. Sementara itu *-ne* cenderung melekat pada suku ultima terbuka penultima terbuka antepenultima terbuka. Persentase kata bersuku tiga yang dilekati satuan lingual *-e* antara suku ultima, penultima, dan antepenultima terbuka, hingga ultima, penultima, dan antepenultima tertutup dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase Berdasarkan Setiap Kata Bersuku Tiga

| Kata Bersuku Tiga | | | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|-------------------|-----------|----------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|------------------------------------|
| Ante-penultima | Penultima | Ultima | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | |
| Terbuka | Terbuka | Terbuka | 12% | 69% | 27% | 100% | 38% | - | <i>rejekie</i> 'rezekinya' |
| Terbuka | Terbuka | Tertutup | 17% | - | 24% | - | 13% | - | <i>ibarat-e</i> 'ibaratnya' |
| Terbuka | Tertutup | Terbuka | 1% | 6% | 2% | - | 5% | - | <i>diganggu-e</i> 'diganggunya' |
| Terbuka | Tertutup | Tertutup | 57% | - | 33% | - | 27% | - | <i>panganan-e</i> 'makanannya' |
| Tertutup | Terbuka | Terbuka | 1% | 25% | 5% | - | 5% | - | <i>gendela-e</i> 'jendelanya' |
| Tertutup | Terbuka | Tertutup | 2% | - | 3% | - | 6% | - | <i>lampion-e</i> 'lampionnya' |
| Tertutup | Tertutup | Terbuka | - | - | 1% | - | 1% | - | <i>konveksi-e</i> 'konveksinya' |
| Tertutup | Tertutup | Tertutup | 10% | - | 5% | - | 5% | - | <i>ambekan-e</i> 'nafasnya' |
| N (P) | | | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | - | |

Tabel 9 menunjukkan bahwa alomorf *-e* dapat melekat pada kata bersuku tiga dengan suku ultima terbuka/tertutup, penultima terbuka/tertutup, antepenultima terbuka/tertutup. Contohnya antara lain: *rejekie* (*re-je-ki + -e*) 'rezekinya' dan *panganane* (*pa-ngan-an + -e*) 'makanannya'. Kata *rejekie* 'rezeki' bersuku terbuka, baik pada posisi ultima, penultima maupun antepenultima. Kata *panganane* 'makanan' bersuku ultima dan penultima tertutup, antepenultima terbuka. Sementara itu, alomorf *-ne* hanya melekat pada kata bersuku tiga dengan semua suku terbuka, ultima terbuka penultima tertutup antepenultima terbuka, dan ultima terbuka penultima terbuka antepenultima tertutup, misalnya kata *suwarane* (*su-wa-ra + -ne*) 'suaranya'. Semua suku pada kata *suwara* 'suara' bersifat terbuka, baik pada posisi ultima, penultima, maupun antepenultima.

Persentase antara alomorf *-e* dan *-ne* yang melekat pada kata bersuku tiga dapat dilihat pada Tabel 10. Alomorf *-e* pada sumber data BK melekat pada suku ultima terbuka maupun tertutup. Akan tetapi, alomorf *-e* yang melekat pada suku ultima terbuka dalam sumber data BK memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan *-ne*. Sementara itu dalam sumber data WR dan WA, alomorf *-e* mendominasi pelekatan pada kata bersuku tiga dibandingkan alomorf *-ne*.

Tabel 10. Persentase antara Alomorf *-e* dan *-ne* yang Melekat pada Kata Bersuku Tiga

| Kata Bersuku Tiga | | | BK | | | WR | | | WA | | |
|-------------------|-----------|----------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|
| Ante-penultima | Penultima | Ultima | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) |
| Terbuka | Terbuka | Terbuka | 44% | 56% | 100% | 97% | 3% | 100% | 100% | - | 100% |
| Terbuka | Terbuka | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Terbuka | Tertutup | Terbuka | 33% | 67% | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Terbuka | Tertutup | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Tertutup | Terbuka | Terbuka | 11% | 89% | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Tertutup | Terbuka | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Tertutup | Tertutup | Terbuka | - | - | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |
| Tertutup | Tertutup | Tertutup | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% | 100% | - | 100% |

Secara umum, alomorf *-e* dapat melekat pada kata bersuku tiga dengan suku ultima, penultima, dan antepenultima terbuka maupun tertutup. Artinya, alomorf *-e* dapat melekat pada kata bersuku tiga yang berakhiran fonem vokal maupun konsonan. Namun, alomorf *-ne* hanya melekat pada kata bersuku tiga dengan suku ultima terbuka atau berakhiran vokal. Pada kata bersuku tiga, tidak ditemukan alomorf *-ne* yang melekat pada suku ultima tertutup atau kata berakhiran fonem konsonan.

Satuan Lingual *-e* pada Kata Berbahasa Lain

Dalam data, satuan lingual *-e* tidak hanya melekat pada kata dalam bahasa Jawa Cirebon, melainkan juga pada kata berbahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Alomorf *-e* dapat melekat pada kata yang berakhir dengan vokal maupun konsonan, sedangkan alomorf *-ne* hanya melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal. Berikut ini adalah contoh kutipan satuan lingual *-e* yang terikat pada kata berbahasa lain dengan akhiran fonem vokal.

- (7) *Sampenan tibo dhewek jeh jadie kang numpak motore* (WR 7)
sampai jatuh sendiri jadinya yang naik motornya
'Sampai jatuh sendiri **jadinya** yang naik **motornya**'
- (8) *Typoe ado pisan* (WA 3)
salah ketiknya jauh sekali
'**Salah ketiknya** jauh sekali'
- (9) *Wokeh suwun infone* (WA 4)
ok terima kasih infonya
'Ok terima kasih **informasinya**'

Contoh (7) dan (8) menunjukkan alomorf *-e* yang melekat pada fonem vokal /i/ dan /o/ pada kata berbahasa Indonesia *jadi* dan *motor*, serta kata berbahasa Inggris *typo* 'salah ketik'. Contoh (9) menunjukkan alomorf *-ne* yang melekat pada fonem vokal /o/ pada kata berbahasa

Indonesia *info* ‘info’. Dengan demikian, alomorf *-e* yang melekat pada kata berbahasa lain sama dengan alomorf *-e* yang melekat pada kata berbahasa Jawa Cirebon yang dapat melekat pada kata berakhiran vokal.

Selain bahasa Inggris dan Indonesia, dalam data juga ditemukan satuan lingual *-e* yang melekat dengan kata Bebasan, yaitu bahasa halus yang digunakan di Cirebon (Salana, 2002). Berikut adalah contoh kalimat dengan satuan lingual *-e* yang melekat pada kata Bebasan berakhiran vokal.

(10) *sampun ya Wa, kulae bade wangsul.* (BK 1)

sudah ya saya mau pulang
‘sudah ya Wa, **saya** mau pulang.’

(11) *Punten ya Mas, kulane bli sengaja* (BK 2)

maaf ya saya tidak sengaja
‘Maaf ya Mas, **saya** tidak sengaja’

Contoh (10) dan (11) menunjukkan satuan lingual *-e* maupun *-ne* dapat melekat pada kata Bebasan *kula* ‘saya’. Hal tersebut sama dengan *Adine* pada contoh (1) dan *Adie* pada contoh (2). Artinya, alomorf *-e* yang melekat pada Bebasan sama dengan alomorf *-e* yang melekat pada bahasa Jawa sehari-hari di Cirebon, yaitu sama-sama dapat melekat pada fonem vokal.

Selain satuan lingual *-e* yang melekat pada kata bahasa Indonesia, Inggris, dan Bebasan yang berakhir dengan fonem vokal, terdapat juga satuan lingual *-e* yang melekat pada kata berbahasa Indonesia, Inggris, dan Bebasan yang berakhir dengan fonem konsonan, seperti contoh berikut.

(12) *dalam masalah kuwen noh preben nyelesenange?* (WR 9)

dalam masalah itu tuh bagaimana menyelesaikannya
‘dalam masalah itu tuh bagaimana **menyelesaikannya?**’

(13) *ning kono blipapo ambir enak didownload* (WA 5)

di situ tidak apa-apa supaya enak diunduhnya
‘di situ tidak apa-apa supaya enak **diunduhnya?**’

(14) *Pinten tumbase bu?* (BK 1)

berapa belinya
‘Berapa **belinya** bu?’

Pada contoh (12), (13), dan (14) terdapat alomorf *-e* yang melekat pada kata *nyelesenang* (*N-* + *selesai* + *-nang*) dengan kata dasar berbahasa Indonesia *selesai*, *didownload* (*di-* + *download*) dengan kata dasar berbahasa Inggris *download* ‘unduh’, dan bebasan *tumbas* ‘beli’. Ketiga kata tersebut diakhir fonem konsonan /ŋ/, /d/, dan /s/.

Satuan lingual *-e* yang Melekat pada Kata Berdasarkan Kategori

Berdasarkan data bahasa Jawa Cirebon, ditemukan satuan lingual *-e* yang melekat pada kata berkategori verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, dan konjungsi. Persentase kecenderungan kata dengan kategori verba, adjektiva, hingga konjungsi yang dilekati alomorf *-e* dan *-ne* dapat dilihat pada Tabel 11. Tabel 11 menunjukkan bahwa alomorf *-e* maupun *-ne*

cenderung melekat pada kata berkategori nomina. Hal tersebut terjadi karena fungsi *-e/-ne* sebagai artikel definit dan ligatur yang melekat pada nomina.

Tabel 11. Persentase Antarkategori yang bersatuan Lingual *-e*

| Kategori | BK | | WR | | WA | | Contoh |
|----------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|-----------------------------------|
| | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | P (-e) | P (-ne) | |
| V | 9% | 6% | 11% | 31% | 11% | 7% | <i>diobati-e</i> 'diobatinnya' |
| Adj | 9% | 6% | 6% | 7% | 6% | 3% | <i>cilik-e</i> 'kecilnya' |
| N | 79% | 80% | 62% | 45% | 65% | 80% | <i>guru-e</i> 'gurunya' |
| Pron | 2% | 2% | 11% | - | 11% | - | <i>isun-e</i> 'sayanya' |
| Num | - | - | 1% | - | - | 6% | <i>loro-e</i> 'keduanya' |
| Adv | - | - | 2% | - | 3% | - | <i>maning-e</i> 'lagi' |
| Konj | 1% | 6% | 7% | - | 4% | 4% | <i>dadi-e</i> 'jadinya' |
| N (P) | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | |

Data penelitian ini menunjukkan bahwa persentase alomorf *-e* selalu lebih besar dari alomorf *-ne* yang melekat pada kata dengan kategori verba, adjektiva, nomina, dan konjungsi. Setelah dilakukan analisis, kategori tidak menjadi prediktor dalam penggunaan alomorf *-e* dan *-ne*. Semua kemungkinan yang menyebabkan adanya variasi berupa alomorf *-e* dan *-ne* perlu dianalisis, termasuk kemungkinan keterkaitan satuan lingual *-e* dengan kategori. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alomorf *-e* maupun *-ne* tersebut muncul. Perhatikan Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Persentase Alomorf *-e* dan *-ne* yang Melekat pada Kata Berdasarkan Kategori

| Kategori | BK | | | WR | | | WA | | |
|----------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|--------|---------|-------|
| | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) | P (-e) | P (-ne) | N (P) |
| V | 85% | 15% | 100% | 95% | 5% | 100% | 99% | 1% | 100% |
| Adj | 87% | 13% | 100% | 97% | 3% | 100% | 99% | 1% | 100% |
| N | 80% | 20% | 100% | 99% | 1% | 100% | 98% | 2% | 100% |
| Pron | 81% | 19% | 100% | 100% | 0% | 100% | 100% | 0% | 100% |
| Num | 75% | 25% | 100% | 100% | 0% | 100% | 73% | 27% | 100% |
| Adv | 80% | 20% | 100% | 100% | 0% | 100% | 100% | 0% | 100% |
| Konj | 75% | 25% | 100% | 96% | 4% | 100% | 98% | 2% | 100% |

Analisis satuan lingual *-e* berdasarkan kategori kata ditujukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh terhadap penggunaan alomorf *-e* dan *-ne*. Alomorf *-e* dan *-ne* dalam bahasa Jawa Cirebon berdasarkan fonem akhir kata, suku kata, kata berbahasa lain, dan kategori, cenderung menggunakan *-e* dibandingkan *-ne*. Akan tetapi, hasil analisis tetap kembali pada penggunaan alomorf *-e* dan *-ne* berdasarkan fonem akhir kata yang dilekati. Faktor yang menyebabkan alomorf *-e* lebih banyak muncul adalah karena dapat melekat pada vokal maupun konsonan, sedangkan alomorf *-ne* hanya melekat pada kata berakhiran fonem vokal. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa alomorf *-ne* bahasa Jawa Cirebon hanya dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal. Dengan demikian, satuan lingual *-e* bahasa Jawa Cirebon tidak dipengaruhi oleh fonem akhir kata yang dilekati, karena dapat melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan. Sementara itu, *-ne* dipengaruhi oleh fonem akhir kata yang dilekati, karena hanya melekat pada kata yang berakhir dengan fonem vokal.

Satuan lingual *-e* yang melekat pada fonem vokal mempengaruhi fonotaktik bahasa Jawa. Fonotaktik merupakan urutan fonem yang mungkin dan tidak mungkin (Wedhawati, 2006). Urutan fonem vokal berdasarkan data bahasa Jawa Cirebon antara lain *a-e* (*kitae* ‘sayanya’), *e-e* (*jaree* ‘katanya’), *i-e* (*rabie* ‘istrinya’), *o-e* (*iroe* ‘kamunya’), *u-e* (*wulue* ‘bulunya’), dan *ə-e* (*rutee* ‘rutanya’). Urutan fonem tersebut berada dalam suku kata yang berbeda sehingga tidak membentuk diftong, melainkan deret vokal. Setyadi (2019) menjelaskan bahwa pembentukan deret vokal terjadi ketika fonem vokal yang berurutan berada dalam suku kata yang berbeda. Deret vokal pada contoh yang disebutkan membentuk pola KV-KV-V (*kitae*, *jaree*, *rabie*, *wulue*, *rutee*) dan V-KV-V (*iroe*). Padahal, pola KV-KV ketika bertemu imbuhan yang berfonem vokal seperti *-e* akan memunculkan konsonan menjadi *-ne* sehingga membentuk pola KV-KV-KV. Kemampuan *-e* yang dapat melekat pada vokal memperlakukan pola V-V menjadi hal yang wajar. Dengan demikian, pertemuan dua fonem vokal sangat lazim dalam bahasa Jawa Cirebon.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh fonem terhadap satuan lingual *-e* dalam tiga ragam sumber data yang berbeda pada bahasa Jawa Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alomorf *-e* bahasa Jawa Cirebon tidak dipengaruhi oleh fonem akhir kata yang dilekati, sedangkan alomorf *-ne* mendapat pengaruh dari fonem akhir kata yang dilekati. Kehadiran alomorf *-e* yang dapat melekat pada fonem vokal maupun konsonan bertentangan dengan pendapat Hardadi (2010). Sementara itu, kehadiran alomorf *-ne* yang hanya melekat pada fonem vokal sejalan dengan pendapat Hardadi (2010). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena sumber data dalam penelitian ini menggunakan ragam yang berbeda dengan medium yang berbeda, yakni ragam tulis pada medium buku, ragam lisan pada medium percakapan sehari-hari, dan ragam lisan yang dituliskan pada medium pesan *WhatsApp*. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk melihat kekayaan dialek bahasa Jawa diperlukan sumber data dari berbagai ragam bahasa yang berbeda dengan medium yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa satuan lingual *-e* yang melekat pada fonem vokal mempengaruhi fonotaktik bahasa Jawa hingga membentuk deret vokal V-V. Berdasarkan hasil penelitian ini, pertemuan antarfonem vokal menjadi hal yang lazim dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Penelitian ini berkontribusi memunculkan fonotaktik yang baru dalam bahasa Jawa akibat proses morfofonemik. Untuk penelitian selanjutnya, alomorf *-ne* yang melekat pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan perlu dilakukan dengan memperkaya sumber data. Selain itu, deret vokal bahasa Jawa dengan alomorf *-e* yang melekat pada kata yang berakhir dengan bunyi vokal juga perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan Praat dan kajian fonologi yang lebih mendalam di kemudian hari.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ewing, M. C. (2001). Reference and Recovery in Cirebon Javanese. *Australian Journal of Linguistics*, 21(1), 25–47. <https://doi.org/10.1080/07268600120042444>
- Garis, A. (2012). *Kumpulan Jogregan*. Bandung: CV Walatra.
- Hadi, S., & Risaldi A. (2023). Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi. *Jurnal Bebasan*, 10(2), 196-213.
- Hardadi, S. (2010). *Morf fonemik Bahasa Jawa Dialek Cirebon*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Juwintan, Kurniawan, E. & Muniroh, D. (2025). Phonological Variation in Cirebon Javanese: A Geolinguistic Perspective. *Journal of General Education and Humanities*. 4. 939-950. 10.58421/gehu.v4i3.577
- Krauß, D. (2021). Babaring Lelakon: The Use of -ing in Javanese Genitive Constructions. *Wacana*, 22(1), 182-206.
- Kridalaksana, H. (2023). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madhari, S. (2012). *Demang Karang Kletak: Naskah Drama Cerbonan*. Bandung: CV Walatra.
- Mudrikah, S. (2015). Adverbia Verba Bahasa Jawa pada Cerbung Ngonceki Impen pada Majalah Penjebar Semangat Maret – Agustus 2014. *Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purbosari, R., & Surana. (2021). Ambiguitas Bahasa Jawa dalam Wacana Humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Online Baradha (JOB)*, 17(4), 1721-1740.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rosalina, U., & Juwintan, & Pratiwi, Y. (2022). Javanese Phonology Variation of Cirebon Dialect At Dawuan Village. *Journal of Social Science (JoSS)*. 1. 37-49. 10.57185/joss.v1i1.6
- Salana. (2002). *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sari, I. M. (2023). Generative Phonology Process of Suffix -/əm/ in Kudus Javanese Dialect. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics (IJOLTL)*, 8(2), 25–39. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v8i2.735>
- Setyadi, A. (2019). Fonem Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 14. 169. 10.14710/nusa.14.2.169-180
- Wedhawati. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wessing, R. (2015). The Javanese Suffix -(n)e: Some social aspects. *Indonesia and the Malay World*, 43(127), 431–440. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1062594>